



Strengthening Organizational Capacity and Empowering Coastal Communities in Sentang Village, Teluk Mengkudu District, Serdang Bedagai Regency

Rosmery¹, Zulkifli², Hasim Purba³, Fredick Broven Ekayanta⁴

^{1,2,4}[Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara]

³[Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara]

Abstract. The societies in Sentang Village are an example of coastal community who have been left behind. The majority of people work as fishermen which have experienced a decline in income from fish catches since pandemic Covid-19. To overcome these conditions, this community service strengthens organizational capacity and empowers the community. Through these activities, it is hoped that the community will have an understanding of the importance of organizations to improve their welfare. A strong community organization will be the capital for the community to fight for their interests. Furthermore, this service will provide regular assistance to see the implementation of organizational capacity building and community empowerment.

Keyword: Organization Capacity, Empowerment, Coast

Abstrak. Masyarakat di Desa Sentang adalah satu contoh komunitas masyarakat pesisir yang mengalami ketertinggalan. Mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan mengalami penurunan pendapatan dari hasil tangkapan ikan sejak pandemi Covid-19. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini melakukan penguatan kapasitas organisasi dan pemberdayaan terhadap masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan masyarakat memiliki pemahaman tentang pentingnya organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Organisasi nelayan yang kuat akan menjadi modal bagi masyarakat untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Selanjutnya, pengabdian ini akan melakukan pendampingan secara berkala untuk melihat implementasi dari penguatan kapasitas organisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Kapasitas Organisasi, Pemberdayaan, Pesisir

Received 15 March 2022 | Revised 18 March 2022 | Accepted 05 April 2022

1. Pendahuluan

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada pemanfaatan sumber daya laut melalui kegiatan penangkapan maupun budidaya. Akan tetapi, masyarakat pesisir seringkali menghadapi ketertinggalan sebagai

*Corresponding author at: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: frbrov@usu.ac.id

akibat dari kemiskinan struktural, superstruktural, dan kultural. Kemiskinan struktural terkait dengan struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan sumber daya pembangunan. Kemiskinan superstruktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel kebijakan makro yang tidak berpihak kepada mereka. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang diakibatkan gaya hidup tertentu yang menyebabkan individu sulit keluar dari kemiskinan karena faktor tersebut yang tidak disadari [1].

Oleh karena itu, dalam mengurai masalah di atas seringkali pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai salah satu jalan keluar. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana orang akan menjadi lebih kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupannya. Dalam pemberdayaan masyarakat ini, ada penekanan bahwa masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya [2]. Dengan pemberdayaan tersebut, diharapkan akan meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Masyarakat di Desa Sentang, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai, adalah satu contoh komunitas masyarakat pesisir yang mengalami ketertinggalan. Mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Sentang mengalami penurunan pendapatan dari hasil tangkapan ikan sejak pandemi Covid-19 terjadi. Padahal, kawasan laut yang berada di Selat Malaka tempat desa ini berada disebut sebagai “tapak satu miliar”, yang mengacu pada kekayaan laut yang dikandungnya.

Penggunaan alat tangkap yang masih tradisional menjadi salah satu faktor yang membatasi produktivitas nelayan di Desa Sentang dalam menangkap ikan. Sementara itu, seringkali nelayan dari Kabupaten Batubara melaut di kawasan Desa Sentang dengan menggunakan pukot harimau atau laying. Meskipun sudah ada upaya untuk mengadukan persoalan tersebut kepada otoritas yang berwajib, belum ada tanggapan maupun solusi [3].

Kemiskinan yang dialami oleh Desa Sentang juga disebabkan oleh ketiadaan modal. Sebagai nelayan yang berpenghasilan harian, seringkali mereka terpaksa meminjam uang kepada *tokeh* untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendesak. Akibatnya adalah masyarakat menjadi bergantung pada para *tokeh* tersebut. Ketiadaan modal juga menghalangi masyarakat untuk mengakses bantuan kredit ke bank. Kultur yang melanggengkan kemiskinan ini adalah kebiasaan pola konsumtif yang tidak memperhitungkan kondisi keuangan dan perilaku penyakit masyarakat seperti berjudi. Kondisi inilah yang mengakibatkan sulitnya masyarakat pesisir di Desa Sentang ini untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Padahal Desa Sentang memiliki sejumlah potensi yang bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi pertama adalah adanya peninggalan sebuah perusahaan berupa bak-bak ikan yang berjumlah puluhan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembibitan dan budidaya ikan. Potensi kedua adalah adanya hak masyarakat untuk mengelola 48 Ha hutan lindung dalam skema perhutanan sosial yang diberikan oleh Kementerian Kehutanan selama 35 tahun. Potensi ketiga adalah status desa sebagai desa bina mangrove yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk produktivitas. Potensi keempat adalah sumber daya laut di sekitar pesisir seperti udang kacepe dan ikan belanak yang tidak dimanfaatkan secara optimal.

Untuk mengatasi masalah dan memanfaatkan potensi yang ada, pengabdian dilakukan dengan memberikan penguatan kapasitas organisasi dan pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Sentang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan solusi ini, masyarakat pesisir diharapkan akan mengalami perubahan *mindset* dalam berorganisasi di komunitasnya serta memiliki wawasan untuk memanfaatkan setiap potensi yang ada di sekitar mereka menjadi sumber kesejahteraan.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Sentang ini dilaksanakan dengan cara melakukan kunjungan, berdiskusi, dan sosialisasi langsung dengan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dalam hal ini, tim pengabdian lebih berperan sebagai fasilitator. Berikut ini adalah prosedur kerja yang dilaksanakan:

- a. Persiapan yang dilakukan sebelum berangkat ke lokasi untuk menentukan mitra yang akan diajak bekerja sama dan mendiskusikan permasalahan yang ada;
- b. Survei lokasi untuk melihat secara langsung potensi dan keadaan yang ada di mitra;
- c. Menjalin komunikasi dan melakukan pendekatan kepada masyarakat;
- d. Mengadakan sosialisasi dan diskusi untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap setiap potensi yang ada di sekitar mereka, serta penguatan komunitas mereka secara organisasional;
- e. Melakukan pendampingan secara berkala untuk melihat implementasi dari penguatan kapasitas organisasi dan pemberdayaan masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Saat ini masyarakat Desa Sentang telah memiliki organisasi berbentuk Kelompok Tani Bina Mangrove yang diketuai Erwin Effendi. Kelompok inilah yang menjadi mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Sosialisasi kepada mitra dan masyarakat di Desa Sentang ini dilaksanakan

dua kali, yaitu pada tanggal 4 dan 28 Agustus 2021. Sosialisasi pertama menghadirkan seorang pemuka agama, Roni Siregar, yang memberikan materi bertema pemberdayaan masyarakat. Sementara itu sosialisasi kedua menghadirkan guru besar Fakultas Hukum USU, Hasim Purba, yang memberikan materi bertema penguatan kapasitas organisasi. Rangkaian kegiatan dalam pengabdian ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kegiatan pengabdian di Desa Sentang

No	Tanggal	Agenda
1	13/03/2021	Survei lokasi melihat keadaan mitra
2	29/07/2021	Survei untuk mempersiapkan sosialisasi materi
3	04/08/2021	Sosialisasi dengan materi pemberdayaan masyarakat
4	28/08/2021	Sosialisasi dengan materi penguatan kapasitas organisasi
5	03/09/2021	Pendampingan untuk melihat implemementasi penguatan kapasitas organisasi dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1. Survei lokasi pengabdian bersama masyarakat di Desa Sentang

Sosialisasi tentang pemberdayaan masyarakat menekankan pada pentingnya kesadaran masyarakat untuk menghindari perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri maupun keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa, perilaku di masyarakat Desa Sentang masih sering diwarnai dengan berjudi. Padahal, mayoritas masyarakat di desa ini berpendapatan harian dari hasil melaut dan dalam kondisi miskin. Dalam sosialisasi ini, narasumber menyampaikan bahwa keimanan masyarakat di Desa Sentang yang harus ditingkatkan untuk menghindari perilaku seperti berjudi tersebut. Sementara itu kondisi kemiskinan maupun kekayaan yang diberikan kepada manusia

sebenarnya bersifat sementara atau tidak kekal. Selain itu, diperlukan juga sikap saling mengingatkan antarmasyarakat apabila ada anggota masyarakat di sekitar mereka yang berjudi.



Gambar 2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat dari tim pengabdian kepada masyarakat pesisir Desa Sentang

Sosialisasi tentang pentingnya penguatan kapasitas organisasi bertujuan untuk mengefektifkan dan memfungsikan Kelompok Tani Bina Mangrove Desa Sentang secara optimal. Organisasi tersebut diharapkan akan menjadi instrument untuk meretas dan mengubah asumsi masyarakat pesisir yang dikenal dengan dengan kemiskinan, lingkungan kumuh, rendahnya pendidikan dan layanan kesehatan. Organisasi penting karena bisa menjadi alat bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan memperjuangkan kepentingan mereka. Organisasi juga menjadi sarana untuk menghimpun potensi masyarakat nelayan sehingga tercipta kesamaan pandangan dan Langkah mencapai kepentingan bersama. Kepentingan masyarakat tersebut adalah meningkatkan kesejahteraan dan memperjuangkan hak-hak masyarakat nelayan untuk mendapatkan akses atas sumber daya kehidupan ekonomi yang ada.



Gambar 3. Sosialisasi kapasitas organisasi dari tim pengabdian kepada masyarakat pesisir Desa Sentang

Dalam penelitiannya, berargumen bahwa keberhasilan organisasi masyarakat sipil, seperti kelompok tani, dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu strategi kolaboratif, modal sosial, dan hubungan klientelisme. Strategi kolaboratif dilakukan dengan cara lobi secara langsung. Dalam lobi itu, terdapat penyatuan dan pertukaran kepentingan antara kelompok tani, kepala desa dan anggota DPRD. Modal sosial penting bagi organisasi agar memiliki kedekatan dalam berkomunikasi baik dengan elite-elite desa maupun dengan masyarakat, serta meningkatkan soliditas organisasi. Sementara hubungan klientelisme adalah kedekatan informal organisasi dengan pemerintah desa maupun DPRD. Kedekatan informal itu akan memudahkan komunikasi untuk menyatukan kepentingan [4].

Selain dalam bentuk sosialisasi dengan materi pemberdayaan masyarakat dan penguatan kapasitas organisasi, pengabdian ini juga mendorong agar masyarakat lebih memanfaatkan potensi yang ada, yang dalam hal ini adalah hutan mangrove seluas 48Ha yang berada di pesisir pantai di Desa Sentang. Pemanfaatannya dalam bentuk merencanakan pembangunan kafe dan tempat kemah di atas lahan yang diberikan pengelolannya itu kepada mereka. Tim pengabdian menginisiasi agar masyarakat mulai memikirkan hal ini untuk jangka panjang. Dengan keberadaan kafe maupun tempat kemah ini nantinya, bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Tim pengabdian mencanangkan bahwa pemanfaatan potensi hutan lindung di Desa Sentang ini adalah dalam rangka memperkuat organisasi yang sudah ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Erwin, permasalahan dari tidak efektifnya organisasi yang ada adalah dikarenakan mereka tidak memiliki dana operasional untuk menjalankan organisasi tersebut. Hal ini bisa diatasi jika masyarakat memiliki suatu unit usaha bersama yang hasilnya bisa dipergunakan untuk membiayai organisasi. Selain usaha bersama, sumber dana organisasi juga dapat diperoleh melalui iuran sukarela dari

anggota. Tetapi karena iuran sukarela ini sangat sulit untuk didapatkan, maka sumber paling realistis adalah melalui pembentukan unit usaha bersama.

Melalui pengabdian ini, diharapkan masyarakat di pesisir Desa Sentang akan memiliki kesadaran akan perlunya membentuk satu organisasi yang solid agar dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah sesuai dengan kepentingan mereka. Dengan keberadaan organisasi itu, diharapkan masyarakat menjadi lebih berdaya dalam memanfaatkan setiap potensi yang ada di sekeliling mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian menemukan bahwa tidak adanya organisasi yang efektif adalah penyebab dari masih tertinggalnya nelayan dan masyarakat di pesisir Desa Sentang ini. Tanpa organisasi yang efektif, masyarakat kesulitan untuk memperjuangkan kepentingannya agar dapat terwujud. Salah satu kepentingan tersebut adalah keberatan soal penggunaan alat tangkap pukat harimau yang digunakan nelayan dari tempat lain di wilayah tangkapan mereka. Kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya organisasi agar mereka lebih berdaya memaksimalkan setiap potensi yang ada di lingkungannya. Mengacu pada pengalaman organisasi dari akar rumput lain yang ada di Indonesia, keberhasilan mereka untuk memperjuangkan kepentingannya adalah salah satunya ditentukan oleh soliditas organisasi tersebut. Sementara itu pemberdayaan masyarakat adalah faktor lain yang harus diberikan untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat ini. Dengan adanya pemberdayaan dari tim pengabdian, maka diharapkan masyarakat di Desa Sentang akan memiliki pemahaman untuk memanfaatkan setiap potensi yang tersedia sebagai sumber kesejahteraan mereka.

5. Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan dana dalam skema program pengabdian kepada masyarakat mono tahun dosen muda. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian, Kelompok Tani Bina Mangrove Desa Sentang.

REFERENCES

- [1] Nikijuluw, V. (2003). *Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan dalam Konteks Pemberdayaan Sumber Daya Pesisir Secara Terpadu*. Jakarta: USAID.
- [2] Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

- [3] Effendi, E. (2021, Maret 13). (Rosmery, Pewawancara)
- [4] Regaty, H. A. (2017). Keberhasilan Kelompok Tani Sekar Mulyo dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Tahun 2009-2016. *Jurnal Politik* Vol 3 No 1, 89-108.